

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurang gizi dan kelebihan gizi merupakan dua masalah gizi utama yang kini dihadapi Indonesia. Penyebab utama malnutrisi biasanya adalah kemiskinan, kelangkaan pangan, lingkungan yang tercemar, ketidaktahuan tentang pola makan dan kesehatan yang seimbang, serta keberadaan daerah yang kekurangan gizi. Status gizi seseorang memberikan gambaran umum tentang makanan yang telah dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Penyakit menular dan malnutrisi saling terkait. Karena kekebalan tubuh yang menurun, masalah gizi meningkatkan daya tahan anak terhadap penyakit menular, sedangkan infeksi dapat mengubah status gizi (Ellyani Abadi et.al. 2022).

Balita merupakan anak yang masih dalam usia muda dan memiliki karakteristik yang sama dengan anak usia dini (3-5 tahun) dan anak usia 1-3 tahun. Mereka berusia di bawah lima tahun. Bayi merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyakit, dan ketika mereka sakit, sebagian besar dari mereka akan jatuh sakit. Anak-anak mulai mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang pesat pada usia sekitar lima tahun. Bayi harus memperhitungkan asupan makanan yang tinggi secara cermat dan melakukan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuhnya karena mereka belum memiliki kemampuan kognitif untuk membedakan makanan yang bergizi. Anak-anak usia dini saat ini mengalami kekurangan gizi yang tidak dapat dipulihkan, yang menghambat pertumbuhan mereka dan menghambat perkembangan mereka hingga dewasa. Anak-anak yang mengalami hal ini mengalami pertumbuhan yang terhambat,

sehingga mengakibatkan dimensi fisik seperti tinggi badan yang tidak proporsional dengan usianya (Siti Gabena Sir et.al. 2021).

Kekurangan zat gizi penting bagi tubuh, seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin, dikenal sebagai malnutrisi. Pengukuran yang bersifat antropometrik, klinis, biokimia, dan biofisik dapat digunakan untuk mengevaluasi status gizi. Berbagai pengukuran, seperti tinggi badan, lingkaran lengan atas, berat badan, dan sebagainya, dapat digunakan untuk penilaian antropometrik (Dedi Alamsyah et.al.2017).

Menggunakan pedoman Harvard dan WHO NCHS, menghitung Berat Badan (BB) berdasarkan Tinggi Badan (TB) adalah salah satu ukuran antropometri paling akurat yang ada (*World Health Organization–National Center For Health Statistics*).

Menjaga status gizi balita yang sehat memerlukan pengetahuan ibu yang kuat, karena apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi balita akan dipengaruhi oleh apa yang diketahui ibu mereka. Pendidikan seorang ibu dapat memengaruhi pengetahuannya. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, orang akan berasumsi bahwa ibu akan lebih mengetahui tentang konsumsi zat gizi. Asupan makanan balita merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kesehatan gizi mereka. Asupan zat gizi dipengaruhi oleh zat gizi makro dan mikro. Variabel lain yang memengaruhi kesehatan gizi balita meliputi status pekerjaan ibu, pendekatan pengasuhan balita, dan pemberian ASI eksklusif. (Yohana Rieng Tobi et.al. 2021).

Peningkatan status gizi menjadi prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020–2024) untuk menurunkan angka

kurang gizi balita menjadi 8,1% dan stunting menjadi 24,1% pada tahun 2020. Senada dengan itu, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) memprioritaskan peningkatan kesehatan anak, penanggulangan kelaparan, dan penurunan angka kematian anak akibat kurang gizi. Namun, malnutrisi dan gizi kurang masih menjadi permasalahan serius yang ada di Indonesia dan di seluruh dunia. Di Indonesia, proporsi anak kurang gizi dan kurang gizi masing-masing kurang dari 20% dan 5%, di dua dari 34 provinsi dan enam dari 514 kabupaten/kota yang masuk dalam kategori gizi baik atau buruk (Menkes, 2020)

Istilah "pola" dan "pengasuhan" merupakan gabungan dari istilah pola asuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pola sebagai bentuk (struktur), sistem, model, dan cara kerja yang tetap. Istilah "pengasuhan" mengacu pada pemeliharaan, pengajaran, dan perawatan anak usia dini, sedangkan "pengarahan" mengacu pada pengelolaan dan pengaturan organisasi atau lembaga. Akan tetapi, para ahli sosiologi dan psikologi memiliki pendapat yang berbeda. Menurut Singgih D. Gunarsa (1991), pola pengasuhan adalah istilah yang digunakan orang tua untuk menggambarkan bagaimana mereka membesarkan, memelihara, dan mengajar anak-anak mereka. Beberapa ahli, seperti Sam Vaknin (2009), memberikan perspektif alternatif, dengan menyatakan bahwa "*parenting is interaction between parent's and children during their care.*" (Firdausi & Ulfa, 2022)

Ada sejumlah masalah langsung dan tidak langsung yang memengaruhi status gizi balita. Status infeksi dan konsumsi makanan sendiri merupakan contoh faktor langsung. Aksesibilitas pangan, pola asuh, penyediaan ASI dan makanan tambahan, pola konsumsi keluarga, penyediaan makanan pendamping, pola asuh

psikologis, kebersihan sanitasi, layanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan merupakan contoh faktor tidak langsung. Nantinya, variabel-variabel ini akan dihubungkan dengan pola makan balita dalam keluarga (Rahmah et al., 2020).

Di tahun 2019, Sumatera Utara juga menghadapi permasalahan gizi balita, yakni 0,13% balita mengalami gizi buruk, 1,98% balita mengalami gizi kurang, 2,61% balita mengalami stunting, dan 2,13% balita mengalami wasting. Prevalensi gizi kurang meningkat dari 1,66% pada tahun 2018 menjadi 1,98% pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 0,32%. Angka stunting balita juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 1,51% pada tahun 2018 menjadi 2,61% pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 1,1%. Di sisi lain, prevalensi balita mengalami sedikit penurunan dari 2,33% di tahun 2018 menjadi 2,13% pada tahun 2019 atau menurun sebesar 0,2% (Tim Riskesdas 2018, 2018)

Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di Sumatera Utara masih tergolong rendah menurut kriteria WHO, yaitu 5-9% rendah, 10-19% sedang, 20-39% tinggi, dan >40% sangat tinggi. Angka prevalensi kondisi tersebut kurang dari 2% (Tim Riskesdas 2018, 2018)

Provinsi Sumatera Utara diketahui bahwa dari 8077.161 balita yang ditimbang pada tahun 2022 diketahui 16.084 balita yang mengalami gizi kurang atau sebesar 1,98%. Diketahui Kabupaten/Kota dengan persentase balita gizi kurang tertinggi adalah Kota Tebing Tinggi sebesar 8,24%, Kabupaten Nias Barat sebesar 8,08%, dan Kabupaten PakPak Barat sebesar 6,04%. Adapun Kabupaten/Kota dengan persentase balita gizi kurang terendah adalah Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 0,04%, Kota Binjai sebesar 0,29 persen dan Kabupaten Deli Serdang sebesar

0,31%.sedangkan di Kota Medan persentase balita gizi kurang sebesar 0,59%.
(Tim Riskesdas 2018, 2018)

Dari data observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sukaramai, jumlah balita tahun 2022 di Kelurahan Pasar Merah Timur yang dilakukan pengukuran antropometri sebanyak 220 balita. Berdasarkan BB/TB gizi lebih sebanyak 14 (9%), gizi kurang 3 (2%), dan gizi buruk 2 (1%).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sukaramai Kelurahan Pasar Merah Timur.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sukaramai Kelurahan Pasar Merah Timur.”

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis gambaran pola asuh dengan status gizi balita di Puskesmas Kelurahan Pasar Merah Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menyediakan data serta referensi pada ilmu kesehatan masyarakat terkait hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas

Sebagai sumber informasi tentang pengaruh pola asuh makan dan pola asuh kesehatan terhadap status gizi balita.

b. Ibu yang memiliki balita

Sebagai bahan informasi kepada ibu yang mempunyai anak balita tentang pola asuh dan status gizi balita.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang variabel yang memengaruhi status gizi balita, sehingga meningkatkan praktik perawatan kesehatan yang meningkatkan status gizi balita.

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti serta sebagai dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya.